



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5975-5985

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah

Meli^{1✉}, Erni Nurdin², Ahmad Yudianto³

Pendidikan Kewarganegaraan, STKIP Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan

Email: meliwahab9@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji revitalisasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembinaan remaja putus sekolah di UPT Panti Sosial Anak Palu. Remaja putus sekolah menghadapi risiko krisis identitas, penyimpangan perilaku, dan lemahnya orientasi nilai. Pendidikan karakter menjadi strategi penting untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bermoral. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas pembinaan, seperti ibadah, diskusi kelompok, kerja sama sosial, dan pembagian tugas. Faktor pendukung meliputi komitmen pembina, kerja sama lintas lembaga, serta lingkungan religius panti. Hambatannya antara lain latar belakang sosial remaja, keterbatasan sarana, dan kurangnya pelatihan pembina. Pendidikan karakter berbasis Pancasila yang diterapkan secara kontekstual dan konsisten dapat memperkuat identitas moral dan sosial remaja putus sekolah.

Kata kunci: *pendidikan karakter; pancasila; putus sekolah*

Abstract

This study aims to examine the revitalization of Pancasila-based character education in the development of dropout adolescents at the Palu Children's Social Institution UPT. Dropout adolescents face the risk of identity crisis, behavioral deviation, and weak value orientation. Character education is an important strategy to form an independent and moral person. The approach of this research is qualitative descriptive with a case study strategy. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that character education is implemented through habituation and role models, with the integration of Pancasila values in development activities, such as worship, group discussions, social cooperation, and division of tasks. Supporting factors include the commitment of the mentor, cross-institutional cooperation, and the religious environment of the institution. The obstacles include the social background of adolescents, limited facilities, and lack of mentor training. Pancasila-based character education that is implemented contextually and consistently can strengthen the moral and social identity of dropout adolescents.

Keywords: *character education; Pancasila; school dropouts*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa transisi perkembangan psikososial yang sangat krusial, ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan emosi, serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Dalam konteks Indonesia, tantangan sosial yang dihadapi remaja semakin kompleks, terutama bagi mereka yang mengalami putus sekolah akibat faktor ekonomi, disfungsi keluarga, maupun pengaruh lingkungan negatif. Kondisi ini menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap penyimpangan sosial, degradasi moral, dan keterasingan nilai kebangsaan. Pemerintah melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Anak menyediakan ruang pembinaan alternatif bagi remaja putus sekolah, yang mencakup pembinaan spiritual, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan di lembaga sosial cenderung lebih berfokus pada aspek keterampilan dan kedisiplinan teknis, sementara pembinaan nilai-nilai karakter belum diintegrasikan secara sistematis dan mendalam (Ferdiansyah et al., 2021). Padahal, pendidikan karakter merupakan unsur fundamental dalam membentuk remaja menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan bermoral. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk menjadi dasar dalam membina karakter remaja. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial dapat dijadikan landasan pembentukan sikap dan perilaku positif di kalangan remaja marginal

Studi oleh Saputra (2021) dan Azhari & Rosyad (2023) menekankan bahwa penguatan nilai Pancasila di institusi pendidikan dan sosial memiliki efek signifikan terhadap pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam menghadapi tantangan global dan disintegrasi sosial (Saputra, 2021); (Azhari & Rosyad, 2023).

Penelitian sebelumnya memiliki beberapa keterbatasan pada pendidikan formal. Sebagian besar studi mengkaji pendidikan karakter dalam konteks sekolah formal, bukan pada lembaga nonformal seperti panti sosial. Ini menyisakan kesenjangan dalam pemahaman implementasi nilai-nilai Pancasila pada kelompok remaja rentan atau marginal, Kurangnya fokus empiris pada remaja putus sekolah. Beberapa penelitian bersifat normatif atau konseptual dan belum menelusuri secara mendalam pengalaman remaja yang berada di luar sistem pendidikan. Ini mengabaikan konteks sosial yang unik dan problematik dari anak-anak di panti sosial. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang dan merevitalisasi pendekatan pendidikan karakter di panti sosial agar lebih berorientasi pada nilai-nilai Pancasila secara substansial dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembinaan remaja putus sekolah di UPT Panti Sosial Anak Palu, mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan dalam proses pembinaan di panti sosial. menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat revitalisasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan panti.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses revitalisasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam konteks pembinaan remaja putus sekolah di UPT Panti Sosial Anak Palu. Strategi studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap praktik, nilai, dan dinamika sosial dalam lingkungan pembinaan yang khas. Pendekatan ini cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari latar sosial tempatnya terjadi (Creswell & Poth, 2018). Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembinaan karakter, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari proses revitalisasi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi internal panti. Informasi primer ini diperoleh dari para pembina, kepala panti, tokoh pendukung (psikolog, konselor), serta

remaja putus sekolah yang menjadi peserta binaan. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen resmi seperti modul pembinaan, laporan kegiatan, jadwal harian, dan profil peserta yang dikaji sebagai pelengkap dan triangulasi data lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, persepsi, dan nilai yang dirasakan oleh informan secara langsung (Jamshed, 2014). Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi sosial, dan dinamika kegiatan pembinaan karakter di lingkungan panti secara langsung. Peneliti berpartisipasi secara terbatas dalam kegiatan keseharian guna menjaga objektivitas dan kedalaman pengamatan (Mulhall, 2003). Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengakses dan menganalisis data administratif seperti kurikulum pelatihan, laporan evaluasi karakter, serta pedoman kegiatan keagamaan dan sosial yang digunakan oleh panti (O'Leary, 2017).

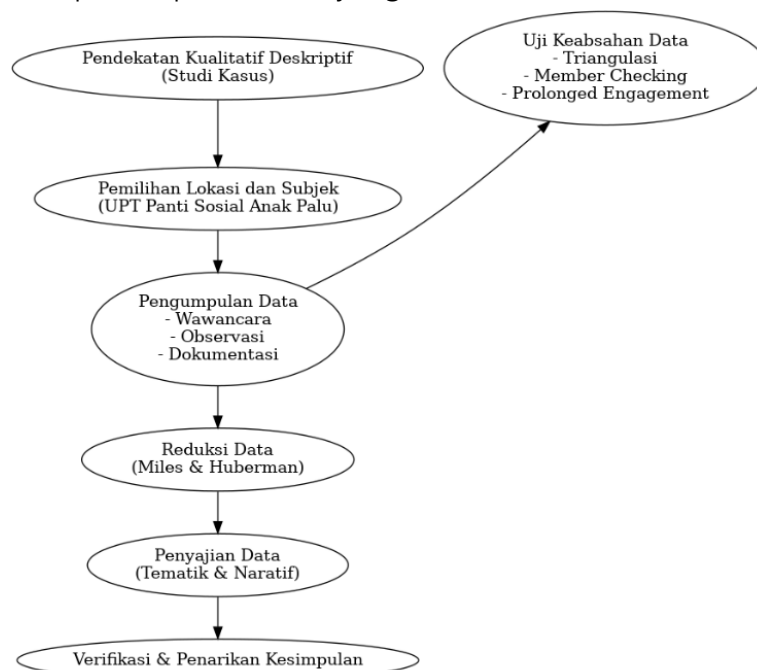
Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan karakter di UPT Panti Sosial Anak Palu dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengalaman aktual. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang dinilai paling relevan, berpengalaman, dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Etikan et al., 2016). Kriteria eksklusi mencakup individu yang tidak terlibat secara langsung dalam pembinaan atau tidak bersedia diwawancarai .

Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik pembinaan karakter remaja putus sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Subjek penelitian meliputi kepala panti, pembina sosial, instruktur eksternal, remaja binaan, serta tokoh pendukung seperti konselor atau pendamping spiritual. Semua subjek terlibat secara aktif dalam proses internalisasi nilai Pancasila di lingkungan panti sosial.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengorganisasi data lapangan yang relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan pemaknaan dan interpretasi terhadap pola-pola nilai dan praktik yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus seiring proses pengumpulan data, dengan melakukan refleksi dan konfirmasi kepada informan untuk menjaga validitas dan kredibilitas data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk membantu proses pengkodean dan pengorganisasian data tematik, digunakan perangkat

bantu seperti Microsoft Excel dan tabel manual berbasis kategori konseptual.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta keterlibatan jangka panjang di lapangan (prolonged engagement). Pendekatan ini mengacu pada prinsip validitas kualitatif yang menekankan kedalaman, keterbukaan, dan konfirmasi terhadap realitas sosial yang kompleks (Lincoln & Guba, 1985). Validitas internal diperkuat dengan konfirmasi hasil interpretasi kepada informan utama, sementara validitas eksternal dijaga dengan memberikan deskripsi tebal (thick description) terhadap konteks dan proses pembinaan yang diteliti.



Gambar 1. bagan desain dan langkah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data primer dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, hasil temuan penelitian diklasifikasikan menjadi tiga fokus utama: implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses revitalisasi.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Hasil observasi menunjukkan bahwa UPT Panti Sosial Anak Palu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam aktivitas harian secara terstruktur. Setiap hari dimulai dengan apel pagi, pembacaan doa, pengarahan, dan dilanjutkan dengan kegiatan ibadah bersama, pelatihan keterampilan, dan kerja kelompok. Praktik ini mencerminkan pendekatan habituatif dalam pembentukan nilai religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti shalat berjamaah, piket kebersihan, serta pelatihan tata rias, menjahit, dan pertukangan menjadi wadah implementasi nilai moral

dan etika.

Wawancara dengan pembina seperti Ibrahim Ismail dan Hasmawati menunjukkan bahwa metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, motivasi, dan praktik langsung. Pembina berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, dan pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter peserta secara komprehensif. Kepala UPT, Hj. Mirna, menegaskan bahwa pembiasaan nilai dan keteladanan perilaku lebih efektif daripada instruksi verbal semata. Hal ini diperkuat oleh pengakuan remaja binaan yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih disiplin, religius, dan sadar tanggung jawab setelah mengikuti pembinaan di panti.

Dokumentasi kegiatan mendukung temuan tersebut, dengan adanya jadwal harian yang mencakup pembinaan keagamaan, pelatihan keterampilan, diskusi kelompok, serta kegiatan evaluatif mingguan. Modul pembinaan disusun secara fleksibel oleh pembina berdasarkan kebutuhan dan latar belakang peserta, tanpa kurikulum baku.

2. Nilai-Nilai Pancasila yang Diinternalisasikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima sila Pancasila diinternalisasikan secara terpadu dalam praktik pembinaan karakter. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diaktualisasikan melalui pembiasaan ibadah lima waktu, kajian keagamaan, dan pelatihan akhlak Islam. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab ditanamkan melalui kegiatan gotong royong, saling menghargai, dan refleksi moral dalam diskusi kelompok. Nilai Persatuan Indonesia tampak dari kohesi sosial antarremaja yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, namun hidup harmonis di bawah satu sistem sosial panti.

Musyawaharah untuk mufakat dipraktikkan dalam proses pengambilan keputusan kegiatan, penyelesaian konflik, serta diskusi mingguan yang melibatkan partisipasi aktif remaja binaan. Keadilan sosial diwujudkan melalui pembagian tugas dan evaluasi yang setara, di mana semua peserta diberikan tanggung jawab sesuai kapasitas mereka dan diawasi secara adil oleh pembina. Wawancara menunjukkan bahwa remaja mulai memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari nilai hidup yang dijalankan sehari-hari.

Bukti dokumentasi berupa laporan evaluasi karakter, catatan pembinaan, dan agenda kegiatan mendukung kesimpulan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidak bersifat verbalistik, melainkan terwujud dalam praktik kehidupan sosial yang kolektif dan terarah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Revitalisasi Pendidikan Karakter

Faktor pendukung revitalisasi meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, Tenaga pembina profesional UPT Panti Sosial Anak Palu memiliki 21 orang pembina yang dibekali kemampuan keagamaan, sosial, dan pedagogik. Pembina secara aktif membina dan mengevaluasi peserta melalui pendekatan personal dan kolektif. kompetensi dan komitmen pembina yang tinggi menjadi fondasi utama keberhasilan pembinaan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral. *Kedua*, keberadaan fasilitas seperti ruang pelatihan, musala, aula, dan ruang belajar mendukung keberlangsungan program pembinaan. *Ketiga*, kolaborasi dengan instansi eksternal seperti BNN, Kemenag, Universitas Tadulako, dan Puskesmas memberikan kontribusi penting dalam penyampaian materi yang relevan, seperti keagamaan, kewirausahaan, dan kesehatan. *Keempat*, dukungan pemerintah daerah dalam bentuk penganggaran serta penyediaan toolkit keterampilan membantu keberlanjutan program, Lingkungan sosial yang religius dan mendukung budaya sopan santun, pembiasaan ibadah, dan kehidupan komunal yang terstruktur menciptakan atmosfer pembinaan karakter yang kondusif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat. *Pertama*, latar belakang sosial remaja yang kompleks seperti kemiskinan, broken home, atau eksposur terhadap kekerasan dan kriminalitas, menyebabkan proses internalisasi nilai membutuhkan waktu dan pendekatan yang bersifat personal. *Kedua*, keterbatasan sarana belajar seperti ruang rusak dan alat pelatihan yang belum merata menjadi hambatan teknis. *Ketiga*, belum adanya modul pembinaan karakter yang terstandar menyebabkan variasi pendekatan antar pembina. *Keempat*, Terbatasnya insentif dan pelatihan Pembina. Honor untuk pembina dan instruktur kontrak masih terbatas, dan belum semua pembina mendapat pelatihan pendidikan karakter secara sistematis. *Kelima*, Pengaruh negatif dari lingkungan sebelumnya. Beberapa remaja pernah mengalami trauma, kekerasan, atau terpapar lingkungan kriminal, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih intensif untuk membentuk ulang karakter mereka. Temuan ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa meskipun pendidikan karakter berbasis Pancasila telah diimplementasikan secara menyeluruh di UPT Panti Sosial Anak Palu, revitalisasi yang lebih struktural dan sistemik masih dibutuhkan untuk memperkuat internalisasi nilai secara jangka panjang dan konsisten di kalangan remaja binaan.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa revitalisasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembinaan remaja putus sekolah di UPT Panti Sosial Anak Palu berjalan secara terintegrasi dengan pendekatan habituatif, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual. Proses pembinaan tidak hanya menekankan aspek disiplin teknis, tetapi juga penguatan moral dan sosial melalui penginternalisasian nilai-nilai dasar Pancasila. Hasil ini sejalan dengan model pendidikan karakter berbasis moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Lickona, di mana keteladanan dan partisipasi aktif menjadi kunci transformasi perilaku moral remaja (Lickona, 2012).

Implementasi pendidikan karakter di panti menunjukkan keberhasilan pendekatan berbasis praktik langsung dan kebiasaan sosial (Ferdiansyah et al., 2022). Aktivitas seperti ibadah berjamaah, diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan piket kebersihan menjadi sarana efektif menanamkan nilai religiusitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra (2021) bahwa pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis komunitas lebih berhasil membentuk identitas sosial dan spiritual remaja marginal (Saputra, 2021).

Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial diaktualisasikan melalui pembiasaan aktivitas dan relasi sosial yang setara. Penanaman nilai tidak dilakukan melalui ceramah teoritis, tetapi melalui kegiatan sosial yang melibatkan interaksi lintas latar belakang, pembagian tugas kolektif, serta proses musyawarah dalam pengambilan keputusan. Temuan ini diperkuat oleh Azhari & Rosyad (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan moral paling efektif ketika nilai-nilai diajarkan dalam bentuk tindakan sosial kolektif dan pengalaman bersama, bukan sekadar pengetahuan normatif (Azhari & Rosyad, 2023).

Pembinaan karakter di panti juga memperlihatkan pentingnya peran pembina sebagai aktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai. Keteladanan, kedekatan emosional, dan komunikasi empatik terbukti mampu menjembatani kesenjangan sosial dan membentuk kedisiplinan remaja. Hal ini mendukung temuan Muslihati et al. (2023) tentang pentingnya kompetensi konselor dan pembina dalam mengelola dinamika psikososial peserta didik yang rentan terhadap konflik nilai dan tekanan lingkungan (Muslihati et al., 2023).

Meskipun demikian, sejumlah tantangan teridentifikasi, antara lain: latar belakang sosial remaja yang kompleks, keterbatasan sarana dan instrumen pembinaan, serta belum tersedianya modul pembinaan karakter yang terstandar. Temuan ini selaras dengan hasil studi Suryanto et al. (2023) yang menyatakan bahwa masih banyak institusi sosial yang belum memiliki kurikulum nilai yang adaptif dan berkelanjutan, serta kurangnya pelatihan

berkelanjutan bagi pendidik karakter (Suryanto et al., 2023).

Secara konseptual, pendidikan karakter yang diterapkan di panti ini menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya landasan filosofis negara, tetapi juga dapat dijadikan kerangka aksi pendidikan sosial dalam membina generasi marginal. Kurniawan (2018) menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu dikontekstualisasikan dalam dinamika sosial peserta didik agar tidak kehilangan makna praktis dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2018).

Pembahasan ini juga menunjukkan adanya keterhubungan erat antara pendidikan nonformal dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai pendekatan pedagogis. Model ini dapat dijadikan acuan kebijakan pendidikan sosial di tingkat nasional, terutama untuk menjangkau remaja yang tereliminasi dari sistem pendidikan formal. Sebagaimana disampaikan oleh Sulaksono et al. (2024), pendidikan karakter yang dijalankan melalui interaksi sosial dan penguatan nilai kewarganegaraan dapat menjadi fondasi membangun generasi muda yang demokratis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat (Sulaksono et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi pendidikan karakter berbasis Pancasila bergantung pada sinergi antara struktur pembinaan, keteladanan pelaku sosial, serta lingkungan yang mendukung transformasi nilai secara berkelanjutan. Hal ini sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan karakter yang lebih responsif terhadap dinamika sosial remaja putus sekolah di lingkungan panti sosial dan institusi sejenis.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di UPT Panti Sosial Anak Palu mampu membentuk ulang identitas moral dan sosial remaja putus sekolah secara efektif. Pendekatan habituatif, keteladanan, dan pelibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadi kunci dalam internalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial. Faktor pendukung meliputi pembina yang profesional, lingkungan religius, dan kerja sama lintas lembaga. Kendala utama adalah latar belakang sosial remaja, keterbatasan sarana, dan belum adanya modul baku. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengukur efektivitas kuantitatif model ini dan memperluas penerapannya di lembaga sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, M., & Rosyad, A. M. (2023). Moral education and Pancasila as the ideology for the

- state. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 345–354.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Ferdiansyah, H., Haling, A., & Nurhikmah H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 148–155. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i2.879>
- Ferdiansyah, H., N, Z., Syamsunir, S., Kamal, K., & Anwar, Muh. A. (2022). *PEMBELAJARAN SIMULASI DAN KOMUNIKASI DIGITAL (Sebuah Pengembangan Media pada Sekolah Kejuruan)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Iriany, Y., & Paciana, D. (2019). Internalisasi nilai Pancasila pada remaja melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Karakter*, 9(2), 87–97.
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–88.
- Kurniawan, T. (2018). Pancasila as a basis for nation's character education. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 31(1), 14–25.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulhall, A. (2003). In the field: Notes on observation in qualitative research. *Journal of Advanced Nursing*, 41(3), 306–313.
- Muslihati, M., Zen, A. I., & Adi, S. (2023). Strengthening school counselor capacity in implementing character education. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 4(1), 29–40.
- O'Leary, Z. (2017). *The essential guide to doing your research project* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saputra, A. (2021). The foundation of Islam, the spirit of Pancasila to shape the generation character. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(2), 97–106.
- Suryanto, E., Nurfitriyani, R., & Suminar, D. R. (2023). Character education model to improve Indonesia golden generation. *Journal of Character Education*, 10(2), 112–125.
- Sulaksono, A., Komalasari, K., & Sundawa, D. (2024). Education for young citizens to strengthen citizen identity based on Pancasila. *Journal of Citizenship Education*, 6(1), 56–65.